

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KALIANGET-BESUKI MELALUI PENGOLAHAN JAMU JAHE MERAH: STUDI KASUS PENERAPAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

Rifqi Khairul Anam

Institut Ahmad Dahlan probolinggo

Email: rifqistaimpro@iad.ac.id

Abstract

Rural communities in Indonesia often face significant economic challenges, including limited employment opportunities and low income. One potential avenue for addressing these issues is the utilization of local natural resources, such as medicinal plants. Red ginger (*Zingiber officinale var. rubrum*) is a medicinal plant with high economic value and health benefits. This study aims to improve the economy of the community of Kalianget-Besuki Village, Banyuglugur District, Situbondo Regency, through the processing of red ginger into herbal medicine (jamu). This research employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 10 participants (a facilitator, a community leader, and 8 residents) in all stages of the research, from problem identification, planning, and implementation, to evaluation. The results showed that this project succeeded in increasing the participants' knowledge and skills in processing red ginger into hygienic and marketable jamu. Although precise quantitative data is not yet available, projections based on similar case studies indicate a significant potential for income improvement for the participants. In addition, this project also increased community participation, built social networks, and fostered new optimism. The main challenges faced were the limited supply of raw materials and marketing. In conclusion, the processing of red ginger into jamu has great potential to empower the economy of the Kalianget-Besuki community, but continuous support is needed, especially in the supply of raw materials, product quality improvement, and market expansion.

Keywords: Red ginger jamu, economic empowerment, Kalianget-Besuki, Participatory Action Research, income improvement.

Abstrak

Masyarakat pedesaan di Indonesia seringkali menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, termasuk keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah ini adalah pemanfaatan sumber daya alam lokal, seperti tanaman obat. Jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*) merupakan tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi dan khasiat kesehatan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kalianget-Besuki, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, melalui pengolahan jamu jahe merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan 10 peserta (fasilitator, tokoh masyarakat, dan 8 warga) dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengolahan jamu jahe merah yang higienis dan bernilai jual. Meskipun data kuantitatif yang presisi belum tersedia, proyek berdasarkan studi kasus serupa menunjukkan potensi peningkatan pendapatan yang signifikan bagi peserta. Selain itu, proyek ini juga meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, membangun jaringan sosial, dan menumbuhkan optimisme baru. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahan baku dan pemasaran. Kesimpulannya, pengolahan jamu jahe merah memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Kalianget-Besuki, namun diperlukan dukungan berkelanjutan, terutama dalam penyediaan bahan baku, peningkatan kualitas produk, dan perluasan pasar.

Kata kunci: Jamu jahe merah, pemberdayaan ekonomi, Kalianget-Besuki, Participatory Action Research, peningkatan pendapatan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi merupakan masalah klasik yang masih dihadapi oleh banyak masyarakat pedesaan di Indonesia. Berbagai faktor, seperti kurangnya lapangan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya, menjadi penyebab utama masalah ini. Di sisi lain, desa-desa di Indonesia seringkali memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk tanaman obat-obatan tradisional, yang belum dimanfaatkan secara optimal (Bahtiar et al., 2022).

Salah satu tanaman obat yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*). Jahe merah dikenal memiliki khasiat yang lebih tinggi dibandingkan jahe biasa, antara lain sebagai anti-inflamasi, antioksidan, dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Nuringsih, 2013). Selain itu, jahe merah juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, baik dalam bentuk segar maupun olahan.

Desa Kalianget-Besuki, yang terletak di Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk mengembangkan jahe merah. Namun, seperti banyak desa lainnya, masyarakat Kalianget-Besuki juga menghadapi tantangan ekonomi. Sebagian besar petani di desa ini hanya menjual jahe merah dalam bentuk rimpang segar dengan harga yang relatif rendah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan jahe merah menjadi produk yang bernilai tambah menjadi salah satu kendala utama.

Melihat permasalahan ini, serta terinspirasi oleh keberhasilan model bisnis jamu yang mampu bertahan dan beradaptasi selama puluhan tahun (meskipun dengan tantangan higienitas yang perlu diatasi), sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan jamu jahe merah diinisiasi. Jamu, sebagai bentuk kearifan lokal, menunjukkan bahwa produk olahan jamu memiliki pasar yang stabil dan potensi pendapatan yang baik. Namun, untuk meningkatkan daya saing dan keamanan produk, diperlukan peningkatan kualitas dan higienitas dalam proses pengolahan (Nuringsih, 2013).

Penelitian ini mengkaji secara mendalam penerapan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan utama dalam memberdayakan masyarakat Kalianget-Besuki, Situbondo, untuk mengolah jahe merah menjadi produk jamu yang memiliki nilai jual tinggi dan berdaya saing (Maria Elftrida Sako & Adeline Norawati Hutapea, 2016). Melalui mekanisme PAR, masyarakat didorong untuk terlibat secara aktif dan partisipatif dalam seluruh tahapan proses penelitian, dimulai dari identifikasi masalah dan potensi,

perencanaan tindakan strategis, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan (Samsinas & Haekal, 2024).

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi perekonomian masyarakat Desa Kalianget-Besuki yang masih perlu ditingkatkan, serta adanya potensi pemanfaatan jahe merah yang belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini secara mendalam menggali bagaimana pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat menjadi jembatan untuk memfasilitasi proses pengolahan jamu jahe merah yang tidak hanya higienis, tetapi juga memiliki nilai jual yang kompetitif di pasaran. Lebih lanjut, dengan berkaca pada proyeksi dari studi kasus serupa, penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana pengolahan jamu jahe merah dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sekaligus mengidentifikasi spektrum tantangan dan peluang yang mengiringi pengembangan usaha jamu jahe merah di desa tersebut (Samsinas & Haekal, 2024).

Dengan dilandasi semangat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kalianget-Besuki, penelitian ini secara komprehensif berfokus pada pengolahan jamu jahe merah sebagai strategi utama. Secara lebih rinci, penelitian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan kunci: pertama, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah jamu jahe merah, dengan penekanan pada aspek higienitas dan kualitas produk. Kedua, penelitian ini berupaya memfasilitasi pembentukan kelompok usaha jamu jahe merah sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan usaha. Selain itu, melalui analisis data estimasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang potensi peningkatan pendapatan yang dapat diraih masyarakat. Akhirnya, penelitian ini juga secara kritis mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang ada, sebagai landasan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha jamu jahe merah yang berkelanjutan di Kalianget-Besuki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka kerja utama. PAR dipilih karena filosofi dasarnya yang menekankan pada partisipasi aktif, kolaboratif, dan emansipatoris dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini warga Kalianget-Besuki. Pendekatan ini menjamin keterlibatan masyarakat dalam seluruh siklus penelitian, mulai dari identifikasi masalah dan perumusan solusi, perencanaan tindakan, implementasi di lapangan, hingga evaluasi dan refleksi kritis (Kemmis & McTaggart, 2005). PAR tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Melalui PAR, masyarakat diberi ruang seluas-luasnya untuk belajar, berbagi pengetahuan, meningkatkan kapasitas, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan pada

akhirnya, mengambil kendali penuh atas perubahan positif yang terjadi dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Umayyah, 2023). Dengan demikian, PAR sangat selaras dengan tujuan pemberdayaan yang diusung dalam penelitian ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalianget-Besuki, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 5-12 Januari 2025.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari:

- Rifqi Khairul Anam (peneliti/fasilitator)
- Wiwik Roesmawati (tokoh masyarakat/peserta kunci)
- 8 orang warga Desa Kalianget-Besuki (petani jahe, ibu rumah tangga, atau pemuda desa)

Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria:

- Memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan usaha jamu.
- Bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan penelitian.
- Mewakili berbagai kelompok masyarakat (petani, ibu rumah tangga, dll.).

Prosedur PAR

Penelitian ini mengikuti siklus PAR yang terdiri dari empat tahap utama:

Refleksi Awal (5 Januari 2025):

Penelitian ini diawali dengan langkah penting, yaitu membangun fondasi kerjasama dengan masyarakat Kalianget-Besuki. Pada tanggal 5 Januari 2025, diadakan pertemuan awal yang hangat dan penuh antusiasme dengan Ibu Wiwik Roesmawati, selaku tokoh masyarakat yang dihormati, serta sejumlah warga desa. Dalam pertemuan tersebut, peneliti secara terbuka menjelaskan tujuan luhur dari penelitian ini, yaitu untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan ekonomi yang dihadapi, sekaligus menggali potensi desa yang belum tergarap. Suasana pertemuan yang cair membuka jalan bagi dialog yang konstruktif.

Sebagai tindak lanjut, digelarlah Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang. Diskusi ini menjadi ajang *curah pendapat* yang produktif, di mana warga secara leluasa menyampaikan aspirasi, keprihatinan, serta harapan mereka terkait pengembangan ekonomi desa. Dari diskusi yang mendalam ini, teridentifikasi beberapa isu krusial, antara lain rendahnya pendapatan petani jahe akibat harga jual rimpang segar yang fluktuatif, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah jahe merah menjadi produk yang bernilai tambah.

Di sisi lain, FGD ini juga mengungkap potensi besar yang terpendam di Kalianget-Besuki, yaitu melimpahnya sumber daya alam berupa jahe merah berkualitas. Warga dan

peneliti sepakat bahwa jahe merah memiliki potensi untuk diolah menjadi produk jamu yang tidak hanya menyehatkan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kesepakatan ini menjadi titik tolak perumusan masalah bersama, yang mengerucut pada rendahnya pendapatan petani jahe, kurangnya pengetahuan pengolahan, dan potensi pengembangan jamu jahe merah sebagai solusi.

Sebagai wujud komitmen dan sinergi antara peneliti dan masyarakat, dibentuklah tim kecil yang terdiri dari peneliti dan perwakilan warga. Tim ini menjadi motor penggerak dalam merencanakan dan melaksanakan setiap tahapan penelitian, memastikan bahwa suara dan aspirasi masyarakat selalu didengar dan diwujudkan.

Perencanaan (6 Januari 2025):

Setelah semangat kebersamaan dan kesepakatan tujuan terbentuk, tim kecil segera bergerak menyusun rencana aksi yang terperinci pada tanggal 6 Januari 2025. Rencana ini menjadi peta jalan bagi seluruh rangkaian kegiatan, memastikan semuanya berjalan sistematis dan terarah. Diskusi intensif menghasilkan beberapa keputusan penting. Pertama, disepakati bahwa pelatihan pengolahan jamu jahe merah akan menjadi fokus utama, mengingat ini adalah kunci untuk meningkatkan nilai tambah produk. Kedua, tim menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan, mulai dari rimpang jahe merah segar, peralatan masak, hingga botol kemasan steril. Ketiga, dirumuskan pula strategi awal untuk produksi dan pemasaran, termasuk identifikasi target pasar dan penentuan harga jual yang kompetitif. Keempat, meskipun pembentukan kelompok usaha formal belum menjadi prioritas utama, namun ini menjadi tujuan jangka panjang yang akan terus didorong. Seluruh rencana aksi ini kemudian dituangkan dalam jadwal kegiatan yang detail, memastikan setiap langkah terukur dan dapat dievaluasi.

Tindakan (7-10 Januari 2025):

Rentang waktu 7 hingga 10 Januari 2025 menjadi periode krusial, di mana serangkaian tindakan nyata dilaksanakan. Pelatihan pengolahan jamu jahe merah menjadi agenda utama. Pelatihan ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis. Materi pelatihan dirancang secara komprehensif, dimulai dari pengenalan mendalam tentang jahe merah, termasuk varietas, khasiat, dan potensi ekonominya. Peserta kemudian dibekali dengan pengetahuan tentang standar higienitas dan keamanan pangan, aspek krusial dalam produksi jamu yang berkualitas.

Inti dari pelatihan adalah demonstrasi dan praktik langsung teknik pengolahan jamu jahe merah. Dimulai dari seleksi rimpang jahe merah yang berkualitas, pencucian bersih, pengirisan tipis-tipis untuk memaksimalkan ekstraksi, perebusan dengan air bersih dan takaran yang tepat, penyaringan untuk memisahkan ampas, hingga penambahan bahan-bahan alami seperti madu, gula merah, atau perasan jeruk nipis untuk meningkatkan cita

rasa dan khasiat. Terakhir, peserta diajarkan cara mengemas jamu dalam botol steril, menjaga keawetan dan kebersihan produk.

Fasilitator tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga aktif mendampingi peserta dalam praktik langsung. Setiap langkah dievaluasi, umpan balik diberikan, dan perbaikan dilakukan bersama-sama. Diskusi juga dibuka untuk membahas variasi produk olahan jahe merah lainnya, seperti jamu instan dalam bentuk bubuk, permen jahe, atau bahkan sirup jahe, membuka wawasan peserta tentang diversifikasi produk.

Setelah pelatihan, fasilitator melanjutkan pendampingan produksi, memastikan peserta mampu mengolah jamu jahe merah secara mandiri dengan kualitas yang konsisten. Diskusi tentang pemasaran juga menjadi bagian tak terpisahkan. Bersama-sama, diidentifikasi target pasar potensial, mulai dari lingkungan sekitar desa, pasar lokal, hingga peluang pemasaran *online*. Penentuan harga jual yang wajar menjadi pertimbangan penting, menyeimbangkan antara biaya produksi, daya beli masyarakat, dan keuntungan yang wajar. Strategi promosi awal juga dirancang, memanfaatkan media sosial, serta kemungkinan partisipasi dalam pameran produk lokal.

Observasi dan Pengumpulan Data:

Selama periode tindakan, peneliti secara cermat melakukan observasi partisipan. Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan dicatat dan dianalisis. Interaksi yang dinamis antara peserta dan fasilitator menjadi perhatian khusus, mengamati bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung. Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta juga dievaluasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (jika memungkinkan). Setiap kendala yang muncul, sekecil apapun, dicatat sebagai bahan pembelajaran.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan dengan peserta kunci, terutama Ibu Wiwik Roesmawati sebagai tokoh masyarakat, serta beberapa perwakilan warga yang dipilih secara acak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan harapan mereka terkait proyek ini. Manfaat yang dirasakan, baik secara ekonomi maupun sosial, diungkapkan melalui cerita-cerita personal yang menyentuh. Dokumentasi foto menjadi pelengkap penting, mengabadikan setiap momen berharga dalam perjalanan proyek ini.

Refleksi (11 Januari 2025):

Pada tanggal 11 Januari 2025, seluruh peserta, termasuk fasilitator, berkumpul kembali untuk melakukan refleksi mendalam. Pertemuan ini menjadi ajang evaluasi bersama, di mana setiap orang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kesan, dan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Diskusi difokuskan pada hasil yang telah dicapai, kendala-kendala yang dihadapi selama proses,

serta pembelajaran berharga yang diperoleh. Umpam balik dari peserta menjadi input yang sangat berharga untuk perbaikan dan pengembangan proyek di masa depan.

Perencanaan Ulang (12 Januari 2025):

Berdasarkan hasil refleksi yang kaya akan masukan, pada tanggal 12 Januari 2025, tim merumuskan rencana tindak lanjut yang lebih terarah. Beberapa poin penting yang menjadi fokus perencanaan ulang antara lain: peningkatan kualitas produk melalui pelatihan lanjutan dan penerapan standar yang lebih ketat, perluasan jangkauan pemasaran dengan menjajaki kerjasama dengan pihak lain, pengembangan produk turunan jahe merah untuk meningkatkan nilai tambah, serta penguatan kelembagaan kelompok usaha agar lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, seluruh tahapan PAR telah dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap langkahnya.

Instrumen Pengumpulan Data

- **Pedoman Wawancara Mendalam:** Berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari peserta kunci.
- **Lembar Observasi Partisipan:** Digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama proses tindakan.
- **Catatan Lapangan:** Berisi catatan harian peneliti tentang kejadian-kejadian penting, refleksi pribadi, dan ide-ide yang muncul.
- **Dokumentasi Foto:** Foto-foto kegiatan sebagai bukti visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kalianget-Besuki

Desa Kalianget-Besuki, terletak di Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, merupakan desa dengan mata pencaharian utama penduduknya di sektor pertanian. Meskipun memiliki potensi pertanian, terutama komoditas seperti tebu dan tembakau yang menjadi andalan Kabupaten Situbondo, data demografi desa ini menunjukkan beberapa tantangan. Terdapat perbedaan data jumlah penduduk yang signifikan antara sumber yang tersedia, yaitu 2.334 jiwa dengan 965 kepala keluarga dan 8.495 jiwa dengan kepadatan 1.196 jiwa per kilometer persegi. Perbedaan yang mencolok ini mengindikasikan perlunya pemutakhiran data kependudukan agar lebih akurat. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo juga menyoroti masalah stunting, di mana terdapat 692 keluarga berisiko stunting dari total 3.251 keluarga, serta sejumlah balita yang mengalami kondisi sangat pendek dan pendek. Ini menunjukkan masalah kesehatan masyarakat yang perlu menjadi perhatian serius (Ladiana, 2019).

Secara geografis, kondisi tanah di Kabupaten Situbondo, dan kemungkinan besar juga di Kalianget-Besuki, tergolong sedang, yang mendukung aktivitas pertanian. Selain

pertanian, desa ini juga memiliki potensi di sektor perikanan, mengingat lokasinya yang dekat dengan pesisir, serta potensi pariwisata, khususnya Pantai Tampora. Pantai ini menawarkan keindahan alam dan telah menjadi fokus pengembangan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, Perhutani, POMI (melalui dana CSR), dan masyarakat (melalui Pokdarwis). Pengembangan pariwisata ini juga didukung oleh anggaran pemerintah daerah sebesar 1 miliar rupiah pada tahun 2017 (Khumairo & Handayani, 2022).

Namun, tantangan ekonomi masih membayangi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo yang belum mencapai target pada tahun 2020 (5,45% dari target 6,18%), serta gini ratio yang menunjukkan ketimpangan, mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pengembangan potensi desa, termasuk pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian ekosistem, menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalianget-Besuki (Qomaria, 2014).

Proses Pelaksanaan PAR

Pelaksanaan PAR di Kalianget-Besuki berlangsung secara dinamis dan partisipatif. Berikut adalah uraian detail dari setiap tahapan:

Proses Pelaksanaan PAR: Kolaborasi Aktif di Kalianget-Besuki

Pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Kalianget-Besuki merupakan proses kolaborasi yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Setiap tahapan dilaksanakan dengan partisipasi penuh, mencerminkan semangat pemberdayaan masyarakat yang menjadi inti dari pendekatan ini.

Refleksi Awal: Identifikasi Masalah dan Potensi Bersama

Kegiatan PAR diawali dengan pertemuan awal pada tanggal 5 Januari 2025. Pertemuan ini dihadiri oleh Ibu Wiwik Roesmawati, sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta delapan warga desa lainnya. Rifqi, selaku fasilitator, membuka pertemuan dengan menjelaskan tujuan penelitian, yaitu untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah ekonomi di desa, serta mengoptimalkan potensi yang ada.



Gambar 1. Pertemuan Dengan Warga

Dalam pertemuan tersebut, dilakukan diskusi terbuka untuk menggali aspirasi dan pandangan warga. Warga secara aktif menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, terutama terkait dengan rendahnya harga jual jahe merah mentah dan kurangnya pengetahuan tentang pengolahan produk. Di sisi lain, terungkap pula potensi besar desa ini, yaitu ketersediaan jahe merah yang cukup melimpah.

Sebagai kelanjutan dari pertemuan awal, diadakan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yang lebih mendalam. FGD ini memfasilitasi identifikasi masalah secara lebih spesifik, sekaligus pemetaan potensi sumber daya alam, khususnya jahe merah. Diskusi ini menghasilkan rumusan masalah bersama, yaitu rendahnya pendapatan petani jahe, kurangnya pengetahuan tentang pengolahan, dan potensi pengembangan jamu jahe merah sebagai solusi alternatif.

Sebagai bentuk komitmen bersama, dibentuklah tim kecil yang terdiri dari peneliti dan perwakilan warga. Tim ini bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

Justifikasi PAR dan Desa:

Pendekatan PAR dipilih karena sifatnya yang kolaboratif, menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam penelitian, bukan hanya objek. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan, di mana masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan (Nareshwari, 2023). Desa Kalianget-Besuki dipilih karena memiliki potensi jahe merah yang signifikan, serta sumber daya manusia yang mendukung, ditunjukkan dengan antusiasme warga dalam pertemuan awal.

Perspektif Desa: Harapan dan Antusiasme

Partisipasi aktif warga dalam pertemuan awal mencerminkan harapan dan antusiasme mereka terhadap inisiatif ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wiwik, "Saya berharap program ini bisa membantu meningkatkan pendapatan kami sebagai petani jahe. Selama ini, kami hanya menjual jahe mentah, padahal kalau diolah bisa lebih menguntungkan."

Perencanaan: Menyusun Rencana Aksi Bersama

Pada tanggal 6 Januari 2025, tim kecil berkumpul untuk menyusun rencana aksi yang terstruktur. Rencana ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu: pelatihan pengolahan jamu jahe merah sebagai fokus utama, pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan, strategi produksi dan pemasaran yang realistik, serta pembentukan kelompok usaha sebagai tujuan jangka panjang (meskipun belum menjadi prioritas utama). Rencana aksi ini kemudian dituangkan dalam jadwal kegiatan yang rinci untuk memastikan pelaksanaan yang terarah.

Tindakan: Pelatihan dan Praktik Langsung

Pada tanggal 7 hingga 10 Januari 2025, dilaksanakan pelatihan pengolahan jamu jahe merah. Pelatihan ini mencakup penyampaian materi teori dan praktik langsung. Materi teori meliputi pengenalan jahe merah dan manfaatnya, standar higienitas dan keamanan pangan, serta teknik pengolahan yang tepat.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Peserta diajarkan langkah-langkah detail dalam mengolah jahe merah menjadi jamu, mulai dari pemilihan rimpang, pencucian, pengirisan, perebusan, penyaringan, hingga penambahan bahan-bahan alami lain untuk meningkatkan rasa dan khasiat. Peserta juga belajar tentang pengemasan produk yang baik dan benar.

Setelah penyampaian materi, peserta mempraktikkan langsung pembuatan jamu jahe merah di bawah bimbingan fasilitator. Fasilitator memberikan pendampingan, umpan balik, dan koreksi jika diperlukan. Selain itu, dibuka pula diskusi tentang kemungkinan pengembangan variasi produk olahan jahe merah lainnya, seperti jamu instan, permen, atau sirup.

Setelah pelatihan, fasilitator melanjutkan pendampingan produksi untuk memastikan peserta dapat mengolah jamu secara mandiri. Diskusi tentang pemasaran juga dilakukan, meliputi identifikasi target pasar, penentuan harga, dan strategi promosi awal.

Observasi: Pencatatan dan Pengamatan

Selama proses tindakan, peneliti melakukan observasi partisipan untuk mencatat dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, interaksi antar peserta dan fasilitator, perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta kendala-kendala yang mungkin muncul.

Selain observasi, dilakukan pula wawancara mendalam dengan Ibu Wiwik Roesmawati dan beberapa perwakilan warga. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan harapan mereka terkait dengan proyek ini.

Refleksi: Evaluasi Bersama

Pada tanggal 11 Januari 2025, diadakan pertemuan evaluasi yang melibatkan seluruh peserta. Pertemuan ini menjadi forum untuk berbagi pengalaman, membahas hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, dan merumuskan pembelajaran bersama. Umpan balik dari peserta menjadi masukan penting untuk perbaikan.

Perencanaan Ulang: Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil refleksi, pada tanggal 12 Januari 2025, tim kecil menyusun rencana tindak lanjut yang lebih terfokus. Rencana ini mencakup upaya peningkatan kualitas produk, perluasan pemasaran, pengembangan produk turunan, dan penguatan kelembagaan kelompok usaha (jika memungkinkan).

Dengan demikian, seluruh tahapan PAR telah dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dari awal hingga akhir.

3.3 Hasil Pelatihan



Gambar 3. Hasil Jamu yang Diolah

Pelaksanaan pelatihan pengolahan jamu jahe merah, sebagai bagian integral dari rangkaian tindakan PAR, membawa beberapa capaian positif yang signifikan. Pertama dan terpenting, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang substansial di kalangan peserta. Mereka kini tidak hanya memahami khasiat jahe merah, tetapi juga menguasai teknik pengolahan yang higienis dan benar, mulai dari seleksi bahan baku hingga pengemasan, sehingga mampu menghasilkan produk jamu yang berkualitas dan bernilai jual. Kedua, meskipun belum terwujud dalam bentuk badan hukum yang formal, inisiatif dan semangat untuk membentuk kelompok usaha bersama mulai tumbuh di antara beberapa peserta. Hal ini mengindikasikan adanya potensi kolaborasi dan pengembangan usaha yang lebih terstruktur di masa depan. Ketiga, sebagai bukti konkret dari keberhasilan pelatihan, peserta berhasil memproduksi jamu jahe merah sesuai dengan resep yang telah disepakati dan dipraktikkan bersama. Produk ini dikemas dalam botol steril dan dilengkapi dengan label sederhana, menandai langkah awal menuju komersialisasi.

Analisis Potensi Peningkatan Pendapatan (Proyeksi)

Meskipun data kuantitatif yang akurat mengenai peningkatan pendapatan di Kalianget-Besuki belum dapat diperoleh secara langsung, mengingat proyek ini baru saja selesai, kita dapat merujuk pada studi kasus serupa sebagai gambaran proyeksi. Penelitian yang dilakukan di Insana Barat, Timor Tengah Utara, memberikan gambaran potensi ekonomi dari pengolahan jamu. Di sana, sebuah kelompok yang terdiri dari 11 orang berhasil mencatatkan penerimaan kotor sebesar Rp 44.000.000 per bulan, yang berarti rata-rata Rp 4.000.000 per orang. Dengan total biaya produksi Rp 18.329.500 per bulan, atau sekitar Rp 1.666.318 per orang, usaha tersebut menghasilkan R/C ratio yang menjanjikan, yaitu 1,9. Dengan mengadaptasi data Insana Barat ke konteks Kalianget-Besuki, dengan asumsi produktivitas dan harga jual yang relatif sama, serta mempertimbangkan jumlah peserta sebanyak delapan orang, maka potensi penerimaan kotor dapat diproyeksikan mencapai sekitar Rp 32.000.000 per bulan, atau Rp 4.000.000 per orang. Potensi biaya produksi per orang diperkirakan sama, yaitu Rp 1.666.318 dengan catatan angka ini dapat bervariasi bergantung pada harga bahan baku lokal. Dari data proyeksi ini kita mendapatkan hasil proyeksi potensi keuntungan per orang yaitu, Rp 4.000.000 - Rp 1.666.318 = Rp 2.333.682 (Maria Elftrida Sako & Adeline Norawati Hutapea, 2016). Namun, sangat krusial untuk digarisbawahi bahwa angka-angka ini adalah proyeksi berdasarkan data dari lokasi lain, dan bukan merupakan data riil dari Kalianget-Besuki. Berbagai faktor, seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya produksi yang spesifik di lokasi, harga jual yang ditetapkan, serta tingkat permintaan pasar, dapat memengaruhi angka riil di lapangan.

3.5 Tantangan dan Kendala

Dalam perjalannya, proyek pengolahan jamu jahe merah di Kalianget-Besuki ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang menguji ketahanan dan kreativitas peserta. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pasokan bahan baku. Jahe merah, sebagai komponen vital dalam produksi jamu, tidak selalu tersedia dalam jumlah yang memadai sepanjang tahun, terutama ketika musim panen telah usai. Keterbatasan ini memaksa peserta untuk mencari solusi alternatif, seperti menjalin kerjasama dengan petani jahe di desa lain. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Keinginan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi melalui penggunaan alat pengolahan yang lebih modern, seperti mesin pengering dan mesin penggiling, terbentur oleh keterbatasan dana yang dimiliki peserta. Hal ini juga membatasi kemampuan mereka untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar, yang sebenarnya dapat menekan biaya produksi. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah dalam hal pemasaran. Meskipun semangat peserta untuk memasarkan produk sangat tinggi, namun jangkauan pemasaran mereka masih terbatas,

hanya di sekitar lingkungan desa dan melalui media sosial pribadi. Dibutuhkan upaya ekstra dan pendampingan intensif untuk memperluas jangkauan pasar, menembus pasar yang lebih luas, dan membangun brand yang kuat.

Pembahasan

Proyek pengolahan jamu jahe merah di Kalianget-Besuki menunjukkan potensi yang menjanjikan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penerapan PAR terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif dan membangun rasa kepemilikan terhadap proyek. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengolahan jamu merupakan modal penting untuk pengembangan usaha lebih lanjut.

Meskipun data kuantitatif yang presisi belum tersedia, proyeksi berdasarkan studi kasus serupa mengindikasikan potensi peningkatan pendapatan yang signifikan. Namun, perlu diingat bahwa proyeksi ini bersifat *estimasi* dan perlu diverifikasi dengan data riil setelah usaha berjalan beberapa waktu.

Tantangan yang dihadapi, terutama keterbatasan bahan baku dan pemasaran, perlu diatasi secara sistematis. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, dinas terkait, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk memberikan pendampingan, pelatihan, dan akses permodalan serta pemasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Participatory Action Research* (PAR) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memberdayakan masyarakat pedesaan melalui pengolahan sumber daya alam lokal, seperti jahe merah. Proyek pengolahan jamu jahe merah di Kalianget-Besuki berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun masih dalam tahap awal, proyek ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari proyek pengolahan jamu jahe merah di Kalianget-Besuki, direkomendasikan beberapa langkah strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Langkah-langkah tersebut meliputi: penguatan kelembagaan kelompok usaha (jika belum terbentuk secara formal) dengan struktur organisasi, aturan main, dan rencana bisnis yang jelas; peningkatan kualitas produk secara berkelanjutan melalui pelatihan Good Manufacturing Practices (GMP), diversifikasi produk olahan jahe merah, serta perbaikan kemasan dan branding; perluasan pemasaran melalui kerjasama dengan berbagai pihak, pemanfaatan platform pemasaran online, dan pembuatan materi promosi; pengurusan izin usaha (P-IRT, BPOM, sertifikasi halal) untuk legalitas dan akses pasar yang lebih luas; pengembangan jaringan dengan petani jahe

merah di wilayah lain untuk menjamin stabilitas pasokan bahan baku; serta pelaksanaan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak proyek secara kuantitatif dan mengkaji potensi pengembangan produk olahan jahe merah lainnya. Serta mencari modal dan mengatur budgeting usaha. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan proyek ini dapat terus berkembang, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan menjadi contoh pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A. H., Arifin, M., Muhammin, M., & Arifin, M. (2022). PENGOLAHAN BAWANG MERAH GORENG UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA TEGALREJO. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.46773/djce.v1i2.317>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In *The Sage handbook of qualitative research*, 3rd ed. (pp. 559–603). Sage Publications Ltd.
- Khumairo, G. A., & Handayani, B. L. (2022). HABITUS MASYARAKAT DI DAERAH KEKERINGAN PADA DESA JATISARI KABUPATEN SITUBONDO. *Journal of Urban Sociology*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i1.2050>
- Ladiana, N. (2019). *Kolaborasi Pengembangan Destinasi Wisata Tampora Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo* [Thesis, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.]. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/98746>
- Maria Elfirda Sako & Adeline Norawati Hutapea. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Industri Jamu di Kelompok Tani Prima Mandiri Desa Usapinonot. *Agrimor*, 1(03), 65–66.
- Nareshwari, A. (2023). *Strategi Pengembangan Usaha Produk Jamu Tradisional Ridho Jaya, Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo* [Thesis]. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Nuringsih, K. (2013). PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO BERBASIS JAMU SEBAGAI BENTUK KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT. *Semnas Fekon*, 1.
- Qomaria, N. (2014). ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SITUBONDO. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/59475>
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2024). Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss2.128>
- Umayyah, U. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 562–573. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i6.879>